

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Konflik yang terjadi di Timur Tengah kini telah menjadi masalah yang sangat krusial di mata dunia. Timur Tengah merupakan negara yang sering terjadi perang saudara dan konflik berkepanjangan. Setelah revolusi Tunisia, Libya dan Mesir yang terjadi pada tahun 2011, selanjutnya Arab Spring berhembus ke negara Suriah. Konflik tersebut terjadi karena adanya keinginan dari rakyatnya untuk merubah rezim pemerintahan yang sedang berlangsung. Setelah rezim Tunisia, Libya dan Mesir berhasil runtuh, konflik tersebut menginspirasi rakyat Suriah untuk melakukan cara yang sama. Rakyat Suriah merasa rezim yang berlangsung pada saat itu tidak adil. Mereka menginginkan adanya perubahan kekuasaan dan kekuasaan kembali berada di tangan rakyat. Demo dilakukan yang bertujuan untuk memperjuangkan demokrasi. Demo tersebut berujung dengan perlawanan senjata terhadap Presiden Bashar Al Assad yang akhirnya terjadi peperangan yang berkepanjangan.

Berbeda dengan revolusi Arab Spring lainnya, krisis yang terjadi di Suriah pada saat itu berlangsung lebih lama. Banyaknya kepentingan asing yang terjadi di Suriah membuat konflik semakin kompleks. Pihak PBB juga tidak mampu untuk mengurai satu demi satu konflik yang sedang terjadi di Suriah. Selain itu,

menuntut untuk memberikan sanksi kepada Presiden Suriah, Bashar Al Assad untuk mundur dari jabatannya. Namun, lain dengan Rusia. Rusia kuat dengan hak vetonya, yaitu menolak adanya intervensi dari negara lain dalam bentuk apapun terhadap Suriah. Dalam hal ini, Rusia terus memberikan bantuannya dengan memasok senjata militernya ke Suriah yang bertujuan untuk mencegah serang asing.

Keterlibatan Rusia dalam konflik yang berlangsung di Suriah juga tidak luput dari pandangan kaca mata dunia. Fenomena ini menjadi daya tarik bagi penulis untuk mengkaji lebih lanjut. Menurut penulis, terdapat beberapa alasan Rusia dalam dukungannya terhadap Suriah termasuk dalam hal pemasokan senjata militernya. Dengan demikian, penulis menetapkan **“Kepentingan Rusia terhadap Pengiriman Senjata Pertahanan Udara S-300 ke Suriah pada Masa Rezim Bashar Al Assad Tahun 2013”** sebagai judul skripsi.

B. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan skripsi dengan judul **“Kepentingan Rusia terhadap Pengiriman Senjata Pertahanan Udara S-300 ke Suriah pada Masa Rezim Bashar Al Assad Tahun 2013”** adalah sebagai berikut:

1. Untuk lebih memahami dan mengaplikasikan teori-teori hubungan

internasional yang telah dipelajari penulis selama berada di bangku

2. Untuk mengetahui dan menganalisis fenomena yang terjadi di Timur Tengah, khususnya konflik di Suriah dan keterlibatan Rusia terhadap konflik tersebut.
3. Memberikan deskripsi mengenai hubungan diplomatik yang dijalin Suriah dan Rusia.
4. Mengetahui kepentingan Rusia dalam melakukan pengiriman senjatanya ke Suriah.

C. Latar Belakang Masalah

Sebagai sebuah negara adikuasa komunis, Uni Soviet lebih condong menjalin hubungan dengan negara-negara Dunia Ketiga yang dipimpin para penguasa radikal. Karena pada umumnya, kaum radikal anti dengan imperialisme atau kolonialisme yang identik dengan Amerika Serikat dan Barat. Di kawasan Timur Tengah, Moskow menjalin hubungan erat dengan negara yang berhaluan radikal, seperti Mesir (di bawah Nasser), Libya, Suriah, Yaman (selatan), Irak dan PLO / *Palestine Liberation Organization* (Organisasi Pembebasan Palestina).¹

Adanya ideologi Partai Ba'ats juga turut mewarnai militer di negara-negara Arab. Ideologi ini dipegang oleh pemimpin Arab, yaitu Gamal Abdul Nasser (Mesir) dan Hafiz Al Assad (Suriah). Partai Ba'ats ini didirikan pada April 1947, oleh Michael Aflaq (seorang Kristiani) dan Shalah al Baithar, seorang Muslim Sunni. Nama Arab partai ini adalah *Hizbul Baats al Arabi*. Partai Ba'ats

adalah partai nasionalis sekuler yang menyerukan revolusi total dalam konsep dan nilai-nilai ke Araban untuk dilebur dan dialihkan ke pangkuan sosialisme. Slogan dari partai Ba'ats adalah "*Bangsa Arab yang satu, memiliki misi yang satu*" dan diperinci dengan jargon "*Persatuan, Kebebasan dan Sosialisme*".²

Menurut *The Foreign Policies of Arab States, The Challenge of Globalization (2010)*, sampai dengan tahun 1980-an, Suriah merupakan salah satu sekutu terdekat Rusia. Secara ideologis, rezim Ba'athis yang berkuasa di Suriah lebih berorientasi sosialis daripada sebagian besar rezim-rezim yang berkuasa di Arab.³ Kedekatan Rusia dengan Suriah secara ideologis ini adalah untuk mencegah Amerika dalam menyebarkan ideologinya. Rusia bersama dengan Suriah menolak sistem politik dari Amerika mengenai tindakan revolusi dan merubah rezim kepemimpinan yang menurutnya akan menstabilkan demokrasi suatu negara. Menurut Rusia, justru hal tersebut akan menimbulkan peperangan seperti yang terjadi di Iraq.

Pada tahun 1960, Suriah bersekutu dengan Uni Soviet dan mulai mengirim gerilya ke Israel sebagai bagian dari perang pembebasan rakyat untuk mencegah perlawanan domestik terhadap partai Baath. Serangan yang dilakukan Palestina terhadap Israel juga mendapat dukungan dari Negara-Negara Arab. Serangan ini dilakukan untuk mencegah perlawanan domestik terhadap Partai Baath. Tahun 1966, kerjasama persekutuan militer antara Mesir dan Suriah ditandatangani.

² Masa Depan Mesir: Sosialisme vs Islam, <http://www.hidayatullah.com/read/2013/08/23/5994/masa-depan-mesir-sosialisme-vs-islam.html>, diakses pada tanggal 27 Oktober 2013

³ ...

Kedua negara tersebut bekerjasama untuk saling membantu apabila salah satu diantaranya diintervensi dengan negara lain. Uni Soviet juga mengajak Mesir untuk menjalin pakta pertahanan yang bertujuan untuk mengurangi peluang terjadinya serangan penghukuman terhadap Suriah dan Israel.

Pada saat Presiden Mesir Nasser meninggal dan diganti dengan Anwar Sadat tahun 1970an, Uni Soviet kehilangan sekutunya (Mesir) di Timur Tengah. Tahun 1976, Anwar Sadat memutuskan Perjanjian Persahabatan dan Kerjasama Mesir-Soviet. Tahun 1978-1979, Moskow kembali memberikan pengaruhnya di wilayah Timur Tengah. Dengan ditandatanganinya Perjanjian Camp David, Amerika Serikat mendapat kritikan tajam dari Dunia Arab dan Mesir dikucilkan oleh Liga Arab. Tidak hanya Suriah yang semakin mempererat hubungannya dengan Kremlin (pusat pemerintahan Uni Soviet), namun Arab Saudi mulai melakukan penjajakan untuk menjalin hubungan dengan Moskow.⁴

Setelah penasihat militer Uni Soviet diusir dari Mesir pada tahun 1972, Uni Soviet semakin mengandalkan Suriah yang diperintah partai sosialis Baath untuk memperkuat pengaruhnya di Timur Tengah. Peralatan militer Uni Soviet semakin mengalir banyak ke Suriah saat itu. Uni Soviet juga menjadi jaminan bagi dukungan politik Suriah di pentas internasional.⁵

Tahun 1979 merupakan tahun dimana Hafez Al Assad menunjukkan perlawanannya terhadap Barat dengan mendukung Revolusi di Iran tahun 1979.

⁴ M. Riza Sihbudi, *Konflik dan Diplomasi di Timur Tengah*, Bandung, PT.Eresco Bandung, 1992 hal.132-133

⁵ Hubungan Rusia-Suriah sangat Strategis,
<http://internasional.kompas.com/read/2012/02/13/08091460/Hubungan.Rusia->

Revolusi ini merubah drastis haluan politik luar negeri Iran yang pada mulanya bersahabat dengan Amerika Serikat menjadi anti Amerika dan Israel. Politik perlawanannya terhadap Amerika Serikat dan Israel membuat rezim Assad memiliki hubungan sangat dekat dengan Uni Soviet. Selain itu, dalam politik domestiknya kaum komunis Suriah juga mendukung rezim Assad. Dalam sejarahnya, keberpihakan Uni Soviet terhadap Negara-Negara Arab terjadi ketika Perang Enam Hari.⁶ Perang Enam Hari merupakan peperangan antara Israel melawan Negara-Negara Arab, seperti Mesir, Yordania dan Suriah. Perang ini disebabkan adanya ketidakpuasan warga Arab atas kekalahannya dalam Perang Arab-Israel pada tahun 1948 dan tahun 1956. Pada saat Krisis Terusan Suez tahun 1956, meskipun Mesir kalah atas Israel, namun dalam hal politik mereka dapat dikatakan menang. Kedaulatan Israel tidak diakui oleh Negara-Negara Arab.

Timur Tengah merupakan kawasan strategis baik secara geografis maupun secara geopolitik. Sehingga, pantas jika di kawasan ini memiliki potensi konflik yang begitu besar. Letak Timur Tengah yang merupakan jalur pelayaran darat, laut dan udara dari tiga benua, yakni Asia, Eropa dan Afrika menambah kawasan ini semakin besar akan terjadinya konflik.

Tahun 1980-an, Rusia telah menjalin persekutuan dengan Suriah. Rusia memandang Suriah sebagai aset geostrategis yang penting. Karena, satu-satunya pangkalan Angkatan Laut Rusia di Laut Tengah hanya ada di Suriah, yaitu di Pelabuhan Tartus. Maka, sangat wajar jika Suriah mendapatkan bantuan

⁶ Konflik Suriah Dan Skenario Imperialis Barat, <http://www.berdikarionline.com/dunia->

perlengkapan militer begitu banyak pada tahun 1970-an dari Uni Soviet. Pada tanggal 8 Oktober 1980, pemimpin Uni Soviet, Leonid Brezhnev dan pemimpin Suriah, Hafez Al-Assad menandatangani Perjanjian Persahabatan dan Kerja Sama. Setelah itu, Brezhnev mengirimkan 13.000 penasihat militer ke Suriah.⁷

Pada tanggal 24 April 1987, kepemimpinan Brezhnev digantikan dengan Mikhail Gorbachev dan ia berjanji kepada Hafez Al-Assad di Moskwa bahwa Uni Soviet akan tetap memberikan bantuan ekonomi dan militer kepada Suriah. Meskipun dalam pertemuan puncak antara kedua pemimpin, pada tahun 1985, terdapat perbedaan pendapat diantara keduanya tentang masalah Palestina dan perang Irak-Iran. Pada masa Mikhael Gorbachev, memang melakukan perubahan hubungan diantara kedua negara tersebut. Gorbachev ingin mengurangi beban yang ditanggung Moskwa selama menjalin persahabatan dengan Damaskus. Kebijakan ini mendorong Rusia mengevaluasi hubungan keduanya. Apalagi setelah Suriah bergabung dengan koalisi pemimpin Amerika Serikat melawan pemimpin Irak, Saddam Husein pada tahun 1990. Mulai pada tahun 1990 itu pula, Rusia mengurangi bantuan ekonomi dan militernya kepada rezim Al-Assad. Pada masa kekuasaan Boris Yeltsin, Rusia mulai mempersoalkan hutang Damaskus kepada Moskwa yang berjumlah 13,4 Miliar dollar AS, hutang ekonomi dan militer. Selain itu, Yeltsin pun membekukan semua bentuk kerjasama dengan Suriah.⁸ Meskipun Rusia dengan terpaksa menghapus hutang-hutang Damaskus kepada Moskwa, namun disamping itu Rusia justru terus melakukan pengiriman

peralatan militernya ke Suriah yang terus mengalami peningkatan hingga 10 persen. Rusia mengirim 60 ton senjata ke Suriah lengkap dengan suku cadangnya.

Dukungan Uni Soviet terhadap Suriah dapat dilihat dari segala bentuk bantuan yang diberikan kepada Suriah. Mulai dari bantuan suplai persenjataan militer hingga bantuan hutang luar negeri. Keakraban diantara kedua negara ini masih tetap berlanjut hingga masa runtuhnya Uni Soviet, dan kini Rusia tetap menjadi sekutu Suriah. Hal ini dapat dilihat dari bentuk penghapusan 73 persen hutang milik Suriah yang sebesar 13 miliar dollas AS.

Kebangkitan kekuatan militer Rusia, di mulai ketika Presiden Vladimir Putin menjabat pada tahun 2000. Putin memprioritaskan pada sektor militer. Dalam kurun waktu satu dekade terakhir, hingga dewasa ini, Rusia mulai menempuh kebijakan strategis, guna memulihkan kondisi dalam negeri. Rusia masih tetap berusaha untuk mengembalikan pengaruhnya pasca Perang Dunia II, terutama dalam peningkatan kekuatan militernya, yang merupakan sektor vital negara. Rusia juga masih memiliki persenjataan Nuklir, "warisan" Uni Soviet, dan sekarang tengah dikembangkan. Rusia memiliki keinginan untuk menjadi kekuatan baru di negara - negara pecahan Uni Soviet.⁹

Pada 24-27 Januari 2005, Bashar Al-Assad yang mewarisi kekuasaan ayahnya, Hafez Al-Assad, pergi ke Moskwa berharap dapat, mengubah lagi atau memulihkan lagi persahabatannya dengan Rusia, seperti pada zaman ayahnya. Bashar Al-Assad bertemu dengan Vladimir Putin. Dalam pertemuan itu, keduanya

⁹ Sri Rahyuni, Kebijakan Pertahanan Rusia dan Dampaknya terhadap NATO, *Skripsi*, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2012 hal.8

sepakat untuk memperbaharui hubungan khusus antara Rusia dan Suriah, dan Rusia sepakat untuk menghapus 73 persen hutang Suriah di era Uni Soviet. Akan tetapi, situasi Rusia pada tahun 2005 berbeda dengan zaman-zaman sebelumnya. Menyadari bahwa Rusia tengah menghadapi masalah ekonomi, Bashar Al-Assad menawarkan pembayaran tunai, 2 Milyar dollar AS, untuk membeli sistem pertahanan udara baru. Bashar Al-Assad juga menawarkan kepada perusahaan-perusahaan Rusia kesempatan menanamkan modal yang menguntungkan. Usaha Bashar Al-Assad berhasil. Perusahaan Tatneft menandatangani kesepakatan untuk mengeksplorasi cadangan minyak di Suriah; Stroytransgaz mulai membangun pabrik pemrosesan gas dan Pemerintah Rusia sendiri menandatangani kontrak untuk membangun kompleks petrokimia.¹⁰

2011 merupakan tahun dimana revolusi di Dunia Arab mulai terjadi. Fenomena Arab Spring telah menjadi sorotan seluruh dunia. Revolusi ini pada mulanya terjadi di Tunisia, yang pada saat itu terdapat seorang pemuda bernama Mohammad Bouazizi yang membakar diri sebagai wujud protes terhadap perampasan dan penghinaan terhadap dirinya. Akibat peristiwa ini, rakyat Tunisia menuntut keadilan dan kebebasan terhadap pemerintahnya, Zainal Abidin bin Ali. Presiden Zainal Abidin turun dari jabatannya setelah 20 tahun menjabat. Masalah seperti ini juga terjadi di Libya dan Mesir. Sama halnya karena rakyat merasa tidak diberi keadilan atas pemerintahnya, mereka menuntut kepada Presiden untuk turun dari jabatannya. Selain itu, mereka juga meminta perubahan kekuasaan dan

Salah satu negara yang masih bergolak dan menjadi sorotan dunia atas jumlah korban jiwa yang banyak dalam revolusi ini adalah Suriah. Suriah adalah negara yang sedang mengalami gejolak politik, dimana rakyatnya menuntut mundur Presiden Bashar al Assad. Tuntutan rakyat Suriah di latar belakang oleh keberhasilan perjuangan rakyat Tunisia, Mesir, dan Libya yang berhasil menuntut mundur rezim otoriter di ketiga negara tersebut. Tuntutan ini merupakan akumulasi dari ketidakpuasan rakyat Suriah terhadap pemerintahan Assad yang dianggap otoriter. Bashar al Assad telah berkuasa sejak tahun 2000, mewarisi kekuasaan ayahnya Hafez al-Assad, yang berkuasa selama tiga dekade di Suriah.¹¹ Terjadinya konflik di Suriah dipicu pada awal 11 Maret 2011. Pada saat itu terjadi demo di sebuah kota kecil bernama Daraa, perbatasan Suriah-Yordania. Demo tersebut bertujuan untuk memperjuangkan demokrasi yang kemudian diantisipasi dengan keras oleh rezim. Konflik berkembang, hingga akhirnya muncul gerakan perlawanan senjata terhadap Bashar Assad. Sampai pada akhirnya, demo yang tadinya berjalan dengan damai berubah menjadi peperangan antara oposisi dan rezim.

Revolusi Suriah telah banyak mengakibatkan jatuhnya korban jiwa. Menurut Sekretaris Jenderal untuk urusan politik Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB), Lynn Pascoe, jumlah korban meninggal dari konflik Suriah mencapai 7.500 orang. Terdapat laporan bahwa jumlah korban meninggal melebihi 100 warga sipil setiap hari dan sebagian besar adalah wanita dan anak-anak. Adapun

Pemerintah Suriah menyatakan kehilangan 1.345 pasukan keamanan dan menyebut sebanyak 2.493 warga sipil yang tewas. Dewan Hak Asasi Manusia Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) memastikan jumlah korban tewas akibat aksi represif militer Suriah adalah yang terbesar dan terbanyak jika dibandingkan dengan aksi-aksi serupa.¹²

Kompleksnya konflik yang terjadi di Suriah ketika dunia internasional mulai menyorotinya. PBB juga tidak mampu bekerja maksimal dalam mengurai permasalahan yang berlangsung di Suriah. Konflik ditambah memanas ketika anggota PBB seperti Inggris, Prancis, Jerman dan Amerika Serikat menghendaki untuk memberikan sanksi kepada Suriah. Namun, dalam hal ini Rusia dan China tetap menggunakan hak vetonya. Rusia menolak adanya campur tangan negara lain dalam bentuk apapun.

Dalam dimensi politik internasional, tindakan dan isyarat mempunyai banyak bentuk, seperti janji untuk memberikan suatu bantuan ekonomi, untuk kekuatan militer, mengirim persenjataan atau uang kepada suatu gerakan pembebasan dan sebagainya. Khususnya menyangkut dalam hal perlucutan senjata demi perdamaian dan pembangunan, suatu negara dituntut untuk menjadikan usaha-usaha tersebut sebagai bagian dari kebijakan dan tindakan luar negeri.¹³

¹² Ibid

Dalam hal ini, Rusia memenuhi kewajibannya dalam kontrak jual beli yang telah lama dijalin dengan Suriah. Kontrak yang dijalin antara Damaskus dengan Rusia telah ditandatangani beberapa tahun silam. Rusia berniat untuk memasok sistem rudal pertahanan udara canggih S-300 untuk pemerintah Suriah. Rudal yang mempunyai kekuatan sama dengan rudal Patriot milik AS ini dapat mendeteksi, menyergap dan menghancurkan pesawat, helikopter, drone, roket balistik dan peluru kendali.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

“Mengapa Rusia melakukan pengiriman senjata pertahanan udara S-300 ke Suriah pada masa rezim Bashar Al Assad tahun 2013?”

E. Landasan Teori

Untuk menjawab serta menguraikan rumusan masalah, diperlukan teori atau konsep dalam menganalisa suatu permasalahan. Teori merupakan adalah suatu bentuk pernyataan yang berupaya memberi makna pada fenomena yang terjadi. Pernyataan tersebut merupakan generalisasi abstrak mengenai beberapa

konsep secara logis. Karena masih bersifat abstrak, jadi dalam menjelaskan fenomena tersebut, teori memerlukan pembuktian secara sistematis.¹⁴

Dalam penelitian ini, konsep dan teori yang dipakai oleh penulis untuk membahas penelitian ini adalah Teori Kebijakan Luar Negeri dan Konsep *Deterrence*. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Teori Pengambilan Keputusan

Teori berfungsi menyarankan, menuntun atau menentukan tindakan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu secara efisien. Hubungan antara teori dan praktek yang berlaku pada tingkatan tindakan atau tingkah laku seseorang, juga berlaku pada proses pembuatan keputusan atau tindakan negara-negara dalam hubungan internasional. Kebijakan dibuat karena para pembuat keputusan itu percaya bahwa ini akan lebih efisien dipakai dalam mencapai tujuan yang mereka inginkan.¹⁵

William D. Coplin menjelaskan tentang tiga Konsiderasi utama yang mempengaruhi para pengambil keputusan politik luar negeri,¹⁶ yaitu:

- *Pertama*, kondisi politik dalam negeri suatu negara termasuk faktor budaya yang mendasari tingkah laku politik manusianya.

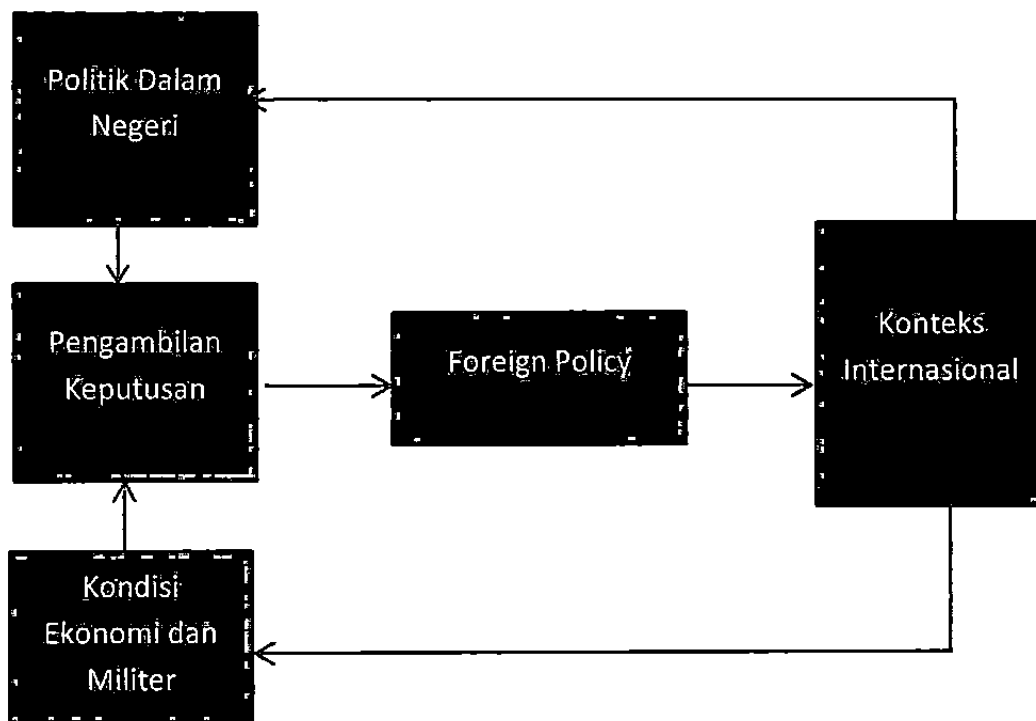
¹⁴ Mohtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi*, Yogyakarta, LP3ES, 1990 hal.186-187

¹⁵ *Op.Cit* hal.296

¹⁶ William D. Coplin, *Introduction to International Politics, A Theoretical Overview (Terjemahan M. Marbun)*, CV. Sinar Baru, Bandung, 1992 hal.30

- *Kedua*, situasi ekonomi dan militer suatu negara tersebut, termasuk faktor geografis yang selalu menjadi pertimbangan utama dalam hal pertahanan dan keamanan.
- *Ketiga*, konteks internasional, situasi di negara yang menjadi politik luar negeri serta pengaruh dari negara-negara lain yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.

Bagan:
Proses Pengambilan Keputusan Luar Negeri
William D. Coplin



Untuk membahas mengenai motif Rusia dalam melakukan

penelitian ini penulis menggunakan poin

kedua dan poin ketiga. Yakni, kemampuan ekonomi dan militer serta dalam konteks internasional.

Kemampuan Ekonomi dan Militer

Hubungan Rusia dengan Suriah sudah terjalin sejak dari jaman Uni Soviet, terutama dalam hal politik. Rusia mempunyai alasan tersendiri mengapa ia begitu gencar dalam melakukan pengambilan kebijakan untuk membela negara yang sedang mengalami krisis tersebut. Menurut Rusia, Suriah dianggap sebagai negara yang memiliki potensi lebih besar daripada negara Timur Tengah lainnya. Selain itu, dukungan sepenuhnya yang diberikan kepada Suriah ini bertujuan untuk menunjukkan seberapa besar kekuatan yang dimiliki oleh Rusia.

Hubungan kedua negara ini juga mengalami pasang surut. Pada zaman Uni Soviet (tahun 1972), hubungan keduanya sangat erat ditandai dengan semakin banyaknya kiriman peralatan militer ke Suriah. Ketika kepemimpinan Rusia digantikan dengan Mikhail Gorbachev, hubungan Rusia dengan Suriah mengalami penurunan karena adanya perbedaan pendapat masalah Palestina dan perang Irak-Iran. Rusia juga mengurangi bantuan ekonomi dan militernya kepada Suriah. Kemudian, hubungan keduanya membaik pada masa Boris Yeltsin. Hutang yang dimiliki Suriah dihapus dan Rusia kembali melakukan pengiriman peralatan militer.

Adanya pangkalan militer milik Rusia yang dibangun di Pelabuhan

tersebut. Rusia menempatkan kapal-kapal perangnya di Pelabuhan Tartus, Suriah merupakan bagian dari rencana jangka panjang untuk memperkuat pertahanan maritim yang pada saat ini berguna untuk mencegah potensi konflik di Timur Tengah. Terutama dengan meningkatnya ancaman dari Amerika Serikat dan para sekutunya untuk melakukan intervensi terhadap Suriah. Kelompok kapal perang Rusia terdiri dari tiga kapal induk yang dipimpin kapal pengangkut pesawat dan rudal penjelajah Laksamana Kuznetsov mendarat di pelabuhan Tartus, Suriah. Penempatan kapal tersebut tidak ada hubungan dengan krisis yang terjadi di Suriah, melainkan merupakan bagian dari rencana yang sudah dipersiapkan. Mantan kepala staf angkatan laut Rusia, Laksamana Viktor Kravchenko menyatakan bahwa keberadaan kekuatan militer selain NATO berguna untuk kawasan Timur Tengah, karena dapat mencegah meningkatnya konflik bersenjata. Skuadron angkatan laut yang berfungsi untuk menangkal pasukan Barat di Laut Mediterania tersebut diciptakan sejak masa Uni Soviet.¹⁷ Kapal-kapal milik Rusia yang berlabuh di Pelabuhan Tartus ini akan membuat hubungan kerjasama dan persaudaraan antar negara menjadi semakin erat.

Dukungan Rusia yang diberikan sepenuhnya kepada Suriah ini memperlihatkan bahwa Rusia sangat bergantung kepada Suriah. Rusia tidak menginginkan Presiden Bashar Al Assad mundur, karena hal ini akan

¹⁷ Kapal Induk Rusia Bakal Berhadapan dengan AS di Suriah,
<http://www.suarapembaruan.com/home/kapal-induk-rusia-bakal-berhadapan-dengan-as-di->

memungkinkan terjadinya penutupan Pelabuhan Tartus sebagai pangkalan laut milik Rusia. Seperti yang diketahui, bahwa Suriah termasuk sebagai negara yang menggunakan senjata militer produk Rusia. Selain itu, Suriah juga menjadi aset terbesar bagi Rusia atas kepemilikan tambang minyak dan gas.

Penjualan senjata yang dilakukan Rusia terhadap Suriah juga merupakan langkah para pemimpin Rusia untuk memperbaiki keadaan ekonomi Rusia yang sempat terpuruk pasca runtuhnya Uni Soviet. Rusia tidak menginginkan Bashar turun dari jabatannya. Apabila Bashar al Assad mundur, maka Rusia tidak dapat menjual hasil produksi senjatanya ke wilayah Suriah. Karena, sampai saat ini, Rusia hanya dapat mengirim senjatanya ke Timur Tengah di wilayah Suriah.

Konteks Internasional

Sejak dua setengah tahun, Rusia dan Cina di Dewan Keamanan PBB terus menolak sanksi yang lebih ketat terhadap Rusia. Rusia, bersama Iran, memberi bantuan senjata kepada rejim Assad. Setelah muncul laporan tentang serangan senjata kimia dekat Damaskus, Rusia tetap menegaskan dukungannya.

Rusia dan Suriah membentuk beberapa perjanjian kerjasama dan Rusia telah memenuhi perjanjian-perjanjian yang sudah disepakati. Assad juga mengancam Amerika Serikat dan sekutunya yang sedang berusaha

mengintervensi negaranya. Amerika Serikat beranggapan bahwa setelah Uni Soviet runtuh, Rusia sudah tidak ada. Namun ketika Vladimir Putin menjabat sebagai Kepala Pemerintahan, kejayaan Rusia kembali terlihat. Tujuan Amerika adalah memperkecil peran Rusia di dunia, antara lain dengan menekan Suriah. Tetapi Rusia tetap membela prinsip kedaulatan dan tidak mau mencampuri masalah dalam negeri negara lain.

2. Konsep *Deterrence*

Deterrence merupakan salah satu upaya pencapaian stabilitas internasional dan perdamaian dunia. Konsep ini banyak diterapkan, utamanya, pada saat Perang Dingin. Konsep ini erat kaitannya dengan kemunculan pola bipolar dalam sistem internasional. *Strategic deterrence* merupakan sebuah strategi yang bertujuan untuk mencegah bertransformasinya suatu negara yang dianggap berpotensi untuk mengungguli negara yang merasa tersaingi. Usaha yang dilakukan dalam strategi ini juga dimaksudkan agar tidak ada negara lain yang ikut campur, mencegah terjadinya perang secara terbuka, dan mengatasi ancaman-ancaman negara lain. Strategi ini merupakan sebuah strategi perlindungan, tidak hanya melindungi komposisi yang terdapat di dalam batas-batas geografi kedaulatan negara, namun juga mencegah serangan lawan terhadap aliansi.¹⁸

¹⁸ Strategi Deterrence dan Military Defense, http://elokizra-y-fisip10.web.unair.ac.id/artikel_detail-43918-THI-

Deterrence juga dapat diartikan penolakan atau pencegahan. *Deterrence* merupakan suatu konsep strategi untuk mencegah terjadinya kontak militer antar negara atau perang. Pencegahan perang dilakukan dengan cara menakut-nakuti negara lain yang dianggap sebagai lawan yang memiliki potensi untuk menyerang. Negara yang berusaha untuk menakut-nakuti disebut sebagai defender yang memiliki tujuan untuk meyakinkan negara lawan bahwa perang akan menimbulkan kerugian yang sangat besar. Langkah terakhir defender adalah mengancam akan membalas serangan secara militer. Ancaman ini diberikan untuk mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan. Secara luas, *deterrence* dikenal sebagai situasi dimana salah satu pihak mencoba untuk mencegah pihak lain untuk melakukan tindakan yang belum dilakukan.

Menurut Jack C. Plano dalam Kamus Hubungan Internasional, *Deterrence* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sebuah atau sekelompok negara untuk mencegah negara lain menjalankan kebijaksanaan yang tidak dikehendaki. *Deterrence* mencakup strategi ancaman hukuman atau penolakan untuk mempercayai pihak lain karena resiko tindakan antisipasi akan tidak terkirakan. Sarana yang dipergunakan untuk menjalankan kebijaksanaan *deterrence* termasuk peningkatan kapabilitas militer secara umum, mengembangkan senjata super dengan daya hancur masal, membentuk aliansi dan ancaman melakukan tindak balasan.¹⁹

Dalam konflik yang terjadi di Suriah, Rusia merupakan pihak yang tetap menjaga kedaulatan negara Suriah. Hubungan diplomatik yang kuat diantara keduanya terjadi sejak zaman Uni Soviet. Pada tahun 1980an, keduanya juga telah menandatangani Perjanjian Persahabatan dan Kerjasama. Letak Negara Timur Tengah yang strategis secara geografis maupun geopolitik, sangat pantas jika wilayah ini sering terjadi konflik. Pada tahun ini pula, Rusia menjalin persekutuan dengan Suriah. Rusia memandang Suriah sebagai aset geostrategis yang penting. Karena, satu-satunya pangkalan Angkatan Laut Rusia di Laut Tengah hanya ada di Suriah, yaitu di Pelabuhan Tartus. Maka, sangat wajar jika Suriah mendapatkan bantuan perlengkapan militer begitu banyak pada tahun 1970-an dari Uni Soviet.

Hubungan Rusia dengan Suriah diperkuat pasca pecahnya revolusi rakyat di Suriah tahun 2011. Rusia tidak menginginkan rezim Bashar Al Assad jatuh seperti yang terjadi di Tunisia, Libya dan Mesir. Oleh karena itu, pada tahun tersebut Rusia mengirimkan senjata militernya ke Suriah di bawah tekanan dan protes internasional. Rusia juga telah menjatuhkan veto dua kali atas rancangan resolusi tentang Suriah di Dewan Keamanan PBB. Bahkan Rusia mengancam akan terus menjatuhkan hak vetonya apabila sanksi tetap diterapkan pada Suriah. Selain itu, Rusia juga akan terus

Ditengah buruknya hubungan Rusia dengan Barat, Bashar Al Assad menyetujui konversi Pelabuhan Tartus sebagai pangkalan permanen kapal perang bersenjata nuklir milik Rusia di Timur Tengah. Hal inilah yang membuat hubungan keduanya semakin kuat. Selama beberapa tahun terakhir, Suriah terus memperoleh pasokan senjata modern buatan Rusia, termasuk sistem rudal anti-tank dan sistem rudal anti-serangan udara.

Pemerintah Putin juga menentang konsep perubahan rezim, sebab Rusia memiliki pandangan yang lebih tradisional tentang hukum internasional. Penekanan Moskwa bukan pada prinsip kemanusiaan, tetapi lebih pada mempertahankan kedaulatan. Prinsip utama Rusia adalah menentang setiap usaha dari luar untuk mengintervensi kedaulatan Suriah. Dalam pertemuannya dengan mantan Sekjen PBB, Kofi Annan di Moskwa, Presiden Rusia Vladimir Putin menyatakan ingin tetap mempertahankan kedaulatan negara-negara yang ada, terutama karena sebagian besar rezim yang berubah setelah Perang Dingin adalah rezim-rezim sahabat Rusia.

Tahun 2013, Pemerintah Rusia akan memberikan pinjaman dana tambahan bagi Damaskus dan tetap berkomitmen untuk mengirim rudal-rudal S-300 meski ditentang negara-negara Barat. Pemerintahan Presiden Bashar al-Assad sangat membutuhkan dana segar untuk memutar roda pemerintahan sementara pasukannya sedang memerangi pemberontakan yang sudah berlangsung lebih dari dua tahun. Kunjungan para pejabat

dalam kesepakatan pengiriman persenjataan, khususnya roket S-300, ke Suriah. Kekuatan Roket S-300P mempunyai jarak tembak di atas 150 km dengan kecepatan 4 Mach. Rudal pintar ini mampu menyergap benda yang terbang rendah maupun tinggi (25M- 25KM). Rudal anti serangan udara ini mampu mendeteksi, menyergap dan menghancurkan: Pesawat, Helikopter, Drone, Roket Balistik, serta Peluru Kendali. Varian yang populer saat ini adalah: S-300PMU-1, S-300PMU-2 Favorit (SA-20).²⁰

Para pengamat politik di Rusia mengkritik dengan keras kepada Amerika Serikat dan sekutunya. Ketua Komisi Luar Negeri di parlemen Rusia, mengatakan bahwa Amerika Serikat sedang mempersiapkan perang. Terdapat pola tertentu yang digunakan untuk melakukan penyerangan kepada Suriah, dimulai dengan memberikan laporan-laporan yang salah mengenai senjata pemusnah masal, pengeboman kemudian dukungan terhadap pemberontak.

Keputusan Pemerintah Rusia membuat negara-negara Barat dan negara-negara Arab anti-Assad geram setelah menolak untuk menunda pengiriman senjata dan membatalkan kerja sama dengan Damaskus di masa krisis politik ini. Moskwa justru mengecam Barat yang memihak

²⁰ Rusia Tawarkan Rudal S-300, <http://perkembanganmiliter.blogspot.com/2012/05/rusia->

pemberontak dan menolak ide bahwa Assad harus meninggalkan jabatannya sebagai syarat digelarnya perundingan damai.²¹

F. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah serta kerangka dasar teori yang sudah dipaparkan sebelumnya, dapat diperoleh suatu hipotesa atau jawaban sementara untuk menjawab permasalahan yang ada, yaitu:

1. Adanya kepentingan dari Negara Rusia yang bersifat ekonomi dan militer. Dalam bidang ekonomi, Rusia melakukan penjualan senjata ke Suriah yang dimana penjualan tersebut merupakan hasil perjanjian kedua negara yang sebelumnya telah disepakati. Dalam bidang militer, Rusia mengirim pasukan militer beserta peralatan militer ke Suriah guna membantu para pendukung Bashar dalam melawan pemberontak di wilayah Suriah.
2. Untuk menjaga kedaulatan Suriah dan menjaga agar konflik Suriah tidak melebar menjadi konflik internasional yang bisa melibatkan negara-negara besar. Dengan memberikan senjata jenis rudal S-300, Rusia akan melindungi kedaulatan negara Suriah dari intervensi asing.

G. Jangkauan Penelitian

Pada penelitian ini akan membicarakan tentang konflik yang terjadi di Suriah, serta memaparkan kepentingan Rusia dalam melakukan pengiriman

²¹Rusia Tegaskan Tetap Kirim Rudal S-300 ke Suriah,
<http://internasional.kompas.com/read/2013/07/22/1650099/Rusia.Tegaskan.Tetap.Kirim.Rudal>.
diakses pada tanggal 15 September 2013

senjata ke Suriah. Diawali pada tahun 2011, dimana konflik Suriah terjadi hingga akhirnya Rusia memberikan kebijakan untuk mengirim senjata jenis S-300 ke Suriah.

H. Metode Pengumpulan Data

Penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode Pendekatan Kualitatif. Yang dimana pada metode ini penulis akan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari buku-buku, jurnal-jurnal dan berbagai surat kabar baik cetak maupun elektronik yang berkaitan dengan penelitian ini. Selanjutnya akan disusun dan dianalisa sesuai dengan skripsi yang diteliti.

I. Sistematika Penulisan

Untuk membahas permasalahan ini secara sistematis, maka penulis menyusun skripsi ini ke dalam lima bab. Dengan sistematika sebagai berikut:

BAB Pertama, Bab ini merupakan bab pendahuluan yang berisikan alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, landasan teori, hipotesa, serta sistematika penulisan.

BAB Dua, Bab ini menjelaskan mengenai dinamika hubungan Rusia dengan Suriah mulai dari masa Uni Soviet, Pasca Uni Soviet dan Rusia dalam menyelesaikan konflik di Suriah.

BAB Tiga, Bab ini menjelaskan mengenai konflik Suriah yang terjadi dari masa ke masa. Serta akan dijelaskan pula kebijakan-kebijakan yang berselaku dengan Suriah

BAB Empat, Bab ini menjelaskan mengenai kepentingan di Rusia dalam melakukan pengiriman senjata di Suriah. Menguraikan tentang maksud dan tujuan Rusia dan jaminan yang diberikan kepada Suriah oleh Rusia.

BAB Lima, Bab ini berisi rangkuman atau kesimpulan pembahasan penelitian ini serta penutup dari penelitian ini.